

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu bencana yang turut menyita perhatian masyarakat NTT, nasional bahkan internasional sejak akhir tahun 2023 hingga saat ini adalah bencana erupsi gunung Lewotobi Laki-laki di Flores Timur.¹ Bencana ini telah membongkar kemapanan hidup masyarakat yang mendiami wilayah seputar lereng gunung dan kenyamanan mereka dalam menikmati kekayaan alam yang tersedia di sana. Erupsi yang terus berlanjut, korban jiwa yang berjatuh dan kerusakan yang ditimbulkan memaksa semua penduduk harus mengungsikan diri demi keselamatan hidup mereka sendiri. Berdasarkan data yang dirilis oleh MAGMA Indonesia, gunung Lewotobi Laki-laki mengalami 434 kali erupsi sepanjang awal tahun 2025 hingga awal tahun 2026.² Bencana yang menimpa para penyintas tentu tidak terlepas dari aktivitas hidup mereka selama ini. Alam bisa saja memberi reaksi atas aksi yang dilakukan secara tidak bertanggung jawab. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ternyata bukan hanya manusia yang menderita karena alam, melainkan alam juga menderita karena manusia.

Pemerintah Kabupaten Flores Timur dan berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) turut membantu mobilisasi pengungsian ini. Dalam situasi keterpaksaan atas nama keselamatan, mereka harus berjuang melawan ego pribadi, meninggalkan semua kelekatan dan bertahan di dalam posko pengungsian. Situasi ini tentu menimbulkan gejolak dalam diri para penyintas, baik trauma maupun ketidakrelaan. Semuanya bercampur aduk dalam harapan dan pertanyaan kapan bencana ini berakhir? Bagaimana hidup mereka selanjutnya? Apa yang Tuhan kehendaki dari bencana ini?

¹ Berdasarkan catatan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), peningkatan aktivitas gunung Lewotobi Laki-laki dari status sebelumnya Siaga (III), namun status level meningkat menjadi Awas (IV) sehingga menimbulkan erupsi pada tanggal 4 November 2024 pukul 23.57 WITA. Erupsi abu vulkanik berdampak pada 8 desa yang tersebar di 2 kecamatan. Erupsi ini menyebabkan 9 orang meninggal dunia, 31 orang luka berat, 32 orang luka ringan dan sebanyak 10.295 jiwa yang terdampak dan harus mengungsi. BNPB. Data.bnpb.go.id, diakses pada 18 Januari 2026.

²Gana Buana, "Gunung Lewotobi Laki-laki Meletus Berkali-kali pada 2025", Berikut Rentetannya, <https://mediaindonesia.com/nusantara/789345/gunung-lewotobi-laki-laki-meletus-berkali-kali-pada-2025-berikut-rentetannya>, diakses pada 30 September 2025.

Sebagai langkah antisipatif dari kelanjutan dampak yang ditimbulkan akibat bencana ini, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Pemerintah Daerah Kabupaten Flores Timur, telah memutuskan bahwa ada relokasi kepada para warga yang terdampak erupsi.³ Kenyataan membuktikan bahwa hingga saat ini mereka belum mendapatkan kepastian mengenai tempat relokasi yang tepat untuk menata dan melanjutkan hidup mereka. Tentu hal ini berpengaruh juga terhadap harapan para penyintas dalam penderitaan ini. Untuk mengatasi kelambanan relokasi ini Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Flores Timur, Hieronimus Lamawuran mengungkapkan bahwa saat ini telah terbangun 40 unit hunian sementara (Huntara) di Desa Konga. Hunian sementara ini diperuntukan bagi warga yang terdampak erupsi dan terdaftar dalam program relokasi.⁴ Di balik penderitaan yang mereka alami tentu termaktub harapan-harapan yang terus hidup dalam hati mereka.

Pada tataran ini eksistensi Allah tidaklah dipahami sebagai entitas yang mengintervensi manusia, dan serta-merta mencegahnya mengalami penderitaan, melainkan sebagai sebuah kekuatan, dengan kemahakuasaan dan belaskasihNya untuk membantu manusia memahami dan mengintegrasikan penderitaan dalam hidup ke dalam keseluruhan eksistensinya.⁵ Oleh karena itu, keberadaan Allah seharusnya dipahami sebagai keberadaan harapan dalam penderitaan. Manusia yang memiliki harapan dalam penderitaan tentu memiliki Allah, sehingga sebesar apapun penderitaan tersebut ia tentu memiliki kekuatan untuk menghadapinya.

Tahun 2025 adalah tahun Yubileum (*Year of Jubilee*) untuk semua umat Katolik di seluruh dunia. Tahun yubileum ini diumumkan oleh Paus Fransiskus

³ Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), merekomendasikan zona aman gunung api Lewotobi Laki-laki berada 6 km dari puncak. Dengan analisis itu, terdapat 6 desa yang direkomendasikan untuk direlokasi antara lain; Desa Klatanlo, Desa Hokeng Jaya, Desa Boru, Desa Nawokote di wilayah Kecamatan Wulanggitang, Desa Nobo dan Desa Dulipali di wilayah Kecamatan Ilebura. Keenam desa ini memiliki jarak dari kawah gunung Lewotobi Laki-laki antara 4-5 km. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kabupaten Flores Timur mencatat bahwa total warga enam desa yang akan dipindahkan tempat tinggalnya sebanyak 2.209 Kepala Keluarga (KK). Irsyan Hasyim, *Pemerintah Sosialisasikan Rencana Relokasi Warga terdampak Erupsi Gunung Lewotobi Laki-laki*, Tempo.co, diakses pada 19 Januari 2025.

⁴ Seraphinus Sandi Hayon, *Pembangunan Huntara Penyintas Erupsi Gunung Lewotobi Hampir Rampung*, <https://regional.kompas.com/read/2025/01/16/170209578/warga-dua-desa-terdampak-erupsi-lewotobi-segera-tempati-hunian-sementara>, diakses pada 12 Maret 2025.

⁵ Reza A. A. Wattimena, "Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan dan Penderitaan", <https://rumahfilsafat.com/2010/08/04/jika-ada-tuhan-mengapa-ada-kejahatan-dan-penderitaan/>, diakses pada 4 Oktober 2025.

dengan tema *peziarah pengharapan*. Tema ini menekankan pentingnya kembali menemui Tuhan melalui anugerah-Nya yang tak terbatas dan penuh kasih. Kita harus mengobarkan api harapan yang telah diberikan kepada kita, dan membantu setiap orang untuk mendapatkan kekuatan dan kepastian baru, menatap masa depan dengan semangat terbuka, hati yang percaya dan visi yang jauh ke depan.⁶ Oleh karena itu, harapan adalah sesuatu yang urgen bagi manusia dalam menjalani kehidupan ini, apalagi dalam situasi penderitaan.

Sehubungan dengan harapan dalam penderitaan, Jürgen Moltman adalah salah satu teolog kontemporer yang pemikirannya melahirkan teologi harapan. Moltmann menekankan pentingnya menjadi manusia yang senantiasa hidup dalam harapan. Di dalam teologi harapan ia berkuat soal bagaimana seseorang membangun harapan dalam situasi penderitaan. Ia juga mendasarkan konsep teologi harapan pada penderitaan dan kebangkitan Kristus. Penderitaan dan kebangkitan kristus menjadi dasar pengharapan bagi semua orang beriman yang menderita.

Jürgen Moltmann memaparkan pandangan Kristen yang dapat diterapkan secara pribadi dan harapan yang terwujud dalam penderitaan Kristus, serta cara Allah berhubungan dengan penderitaan tersebut dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Moltmann menyampaikan teologi penderitaan Kristus yang menghadirkan kehadiran Allah selama penderitaan manusia, baik itu penderitaan politik, sosial, maupun psikologis, dan menghubungkan penderitaan tersebut secara relasional dengan penderitaan Kristus. Teologi harapan Moltmann, yang disampaikan melalui Kristus yang menderita, disalibkan, dan bangkit, membuka pintu harapan terlepas dari tingkat penderitaan dan pemahaman bahwa Allah memahami, turut serta, dan menerima penderitaan individu. Moltmann menyatakan bahwa iman tidak mencapai kesempurnaannya dengan menjadi sepenuhnya terlepas dari dunia, tetapi dengan keluar ke dunia dengan penuh harapan, ia menjadi berkat bagi dunia.⁷

⁶ Paus Fransiskus, "Letter of the Holy Father Francis to Mgr Rino Fisichella, President of the Pontifical Council, for the Promotion of the New Evangelization, for the Jubilee 2025", <https://www.iubilaeum2025.va/en/giubelio-2025/lettera-di-papa-francesco.html>, diakses pada 4 Oktober 2025.

⁷ "Jürgen Moltmann presents a personally applicable view of Christianity and the hope embodied in the suffering of Christ, as well as how God relates to that suffering in a way that is unprecedented. Moltmann delivers a Christology of suffering that engenders the presence of God, during the suffering of man, be it political, social, or psychological, and connects that suffering

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan bahwa solidaritas dan kehadiran Allah yang dibangun Moltmann belum menyentuh sejarah hidup manusia secara praktis karena masih berbentuk gagasan. Oleh karena itu, melalui refleksi pengalaman penderitaan dan harapan para penyintas erupsi gagasan tersebut harus dikaji secara dialektis untuk menemukan korelasi antara keduanya. Pertanyaan yang muncul di sini adalah bagaimana menjawab penderitaan manusia yang tentunya memiliki harapan bahwa penderitaan yang dialami segera berakhir, sedangkan Moltmann sendiri menawarkan sebuah harapan yang eskatologis. Pada dasarnya semua manusia yang beriman memiliki harapan akan kehidupan kekal di masa yang akan datang. Namun jarak yang terbentang antara penderitaan dan harapan yang dialami manusia dan penderitaan Kristus menjadi celah yang mesti digali kembali. Moltmann terkesan lari dari kenyataan dengan memberikan jawaban yang eskatologis.

Sehubungan dengan konteks penderitaan dan harapan para penyintas erupsi gunung Lewotobi laki-laki, terdapat perbedaan harapan dalam penderitaan yang dialami dengan harapan yang ditawarkan oleh Moltmann. Para penyintas termasuk dalam golongan orang beriman yang tentu dalam kehidupan sehari-harinya memiliki harapan akan kehidupan kekal di masa yang akan datang. Bahkan harapan itu hidup dalam hati mereka sebelum terjadinya erupsi gunung Lewotobi laki-laki. Namun ada harapan yang berbeda ketika mereka mengalami penderitaan ini. Berkaitan dengan harapan dalam penderitaan, Moltmann menjelaskan eskatologinya sebagai berikut;

Kekristenan adalah eskatologi; ia senantiasa berharap, melihat ke depan, dan bergerak ke depan, sehingga karenanya Kekristenan senantiasa merubah masa sekarang. Eskatologi bukanlah salah satu elemen dalam Kekristenan, melainkan medium bagi iman Kristen, bahkan kunci bagi pemahaman-pemahaman lainnya, dan terang yang bersinar di pagi hari, memberikan pengharapan bagi satu hari yang baru. Karena iman Kristen hidup berdasarkan kebangkitan

relationally with the suffering of Christ. Moltmann's theology of hope, offered through the suffering, crucified and resurrected Christ opens the door to hope regardless of the level of suffering and knowledge that God understands, participates in, and embraces the individual's suffering. Moltmann declared Faith does not come to its own in becoming radically unworldly, but by hopeful outgoing into the world, it becomes a benefit to the world." Miroslav Volf, "Seeking the Light: Notes on Hopes, Theologies of Hope", <https://reflections.yale.edu/article/seeking-light-notes-hope/theologies-hope>, diakses pada 3 Oktober 2025.

Kristus, dan terus merindukan janji-janji masa depan di mana Kristus akan menjadi universal. Maka eskatologi tidak dapat hanya menjadi suatu bagian kecil dari keseluruhan doktrin Kristen. Sebaliknya, eskatologi adalah ciri-ciri atau karakteristik bagi seluruh proklamasi Kristen, bagi setiap keberadaan orang percaya, dan bagi seluruh Gereja.⁸

Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa Moltmann sangat menekankan suatu situasi di masa depan di mana Kristus akan menjadi universal dan Allah akan memperbarui dunia yang ada sekarang ini. Di dalam situasi ini tentu terimplisit harapan-harapan dari orang Kristen. Namun eskatologi yang ditawarkan Moltmann ini terlihat belum menyeluruh jika belum dikorelasikan dengan harapan para penyintas. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan penderitaan dan harapan para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki, maka terdapat jarak antara teologi harapan Moltmann yang futuris dan harapan pragmatis para penyintas yang mesti terpenuhi di masa sekarang. Untuk menjawab persoalan di atas, maka pengalaman penderitaan dan harapan para penyintas akan dibangun dialektika dengan penderitaan dan harapan dalam teologi harapan Moltmann. Hal ini penting untuk memahami penderitaan dan harapan para penyintas dalam kerangka teologis yang jelas tanpa mengabaikan harapan di masa yang akan datang seperti yang ditegaskan oleh Moltmann.

Dialektika yang dimaksudkan di sini adalah soal eksistensi penderitaan yang kemudian menghadirkan harapan. Harapan bukanlah pengingkaran terhadap realitas penderitaan, melainkan pengakuan bahwa penderitaan memiliki akhir.⁹ Keduanya saling terkait dan saling memengaruhi. Oleh karena itu, jika sebuah harapan runtuh maka bagaimana manusia memahami penderitaan tersebut? Dalam

⁸ *“Christianity is eschatology; it always hopes, looks ahead, and moves forward, and therefore Christianity always changes the present. Eschatology is not just one element of Christianity, but rather the medium for Christian faith, even the key to other understandings, and the light that shines in the morning, giving hope for a new day. Because the Christian faith lives based on the resurrection of Christ and continues to long for the promises of the future in which Christ will be universal, eschatology cannot be just a small part of the whole Christian doctrine. Instead, eschatology is a characteristic of the entire Christian proclamation, of every believer's existence, and of the whole Church.”* Jürgen Moltmann, *Theology of Hope*, penerj. J.W. Lëitch, (New York: Harper and Row, 1967), hlm. 16.

⁹ Rosa Tri Setiana, “Cinta, Iman dan Harapan di Tengah Penderitaan”, <https://my.imavi.org/articles/cinta-iman-dan-harapan-di-tengah-penderitaan>, diakses pada 6 Oktober 2025.

teologi harapan Moltmann, dialektika antara penderitaan dan harapan merupakan sebuah tema sentral. Namun tema ini mesti dikaji lagi mengingat harapan yang ditawarkan dalam teologi harapan Moltmann terkesan eskatologis dan rumit ketika berhadapan dengan perbedaan perspektif dan latar belakang pengalaman penderitaan para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki.

Berdasarkan persoalan di atas, terdapat *gap* antara harapan yang dimaksudkan Moltman dan harapan yang hidup dalam hati para pengungsi. Bagaimana menjembatani harapan ini? Untuk menjembatani *gap* tersebut, maka dalam tesis ini dibangun dialektika antara penderitaan dan harapan dalam teologi harapan Moltmann dengan refleksi pengalaman penderitaan dan harapan para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki. Oleh karena itu, berdasarkan *gap* yang ditemukan di atas, maka kebaruan dalam riset ini adalah tentang dialektika antara penderitaan dan harapan dalam perspektif para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki dengan teologi harapan Jürgen Moltmann. Melalui dialektika antara keduanya akan dirumuskan dialog untuk memetakan titik temu (kesamaan) dan titik pisah (perbedaan), serta kemungkinan keduanya saling berkontribusi satu terhadap yang lain.

Selain itu, di dalam pemetaan tersebut termaktub kebaruan tentang sumbangsih teologi harapan Moltmann terhadap para penyintas erupsi gunung dalam menghadapi trauma dan kehilangan serta penderitaan dan harapan para penyintas dalam perspektif teologi harapan Jürgen Moltmann yang eskatologis. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka, judul penulisan tesis yang merangkum seluruh isi tulisan tersebut adalah; **Dialektika antara Penderitaan dan Harapan: Membandingkan Perspektif para Penyintas Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki dan Teologi Jürgen Moltmann**

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan pokok dalam studi ini adalah bagaimana dialektika antara penderitaan dan harapan para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki dengan penderitaan dan harapan dalam teologi harapan Moltmann? Berdasarkan pertanyaan pokok di atas, terdapat beberapa pertanyaan turunan yakni; *Pertama*, apa sumbangsih dialektika antara penderitaan dan harapan para penyintas erupsi gunung Lewotobi

Laki-laki terhadap teologi harapan Moltmann? *Kedua*, apa sumbangsih dialektika antara penderitaan dan harapan dalam teologi harapan Moltmann, terhadap para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki? *Ketiga*, berdasarkan dialektika di atas, bagaimana teologi harapan Moltmann membantu para penyintas erupsi gunung Lewotobi dalam menghadapi trauma dan kehilangan? *Keempat*, bagaimana penderitaan dan harapan para penyintas erupsi gunung Lewotobi laki-laki dipahami dalam konteks teologi harapan Moltmann yang eskatologis?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada dua tujuan yang hendak penulis capai dalam penulisan tesis ini yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum penulisan ini adalah; *Pertama* untuk menjelaskan dialektika antara penderitaan dan harapan para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki, dengan penderitaan dan harapan dalam teologi harapan Moltmann. *Kedua*, untuk menjelaskan sumbangsih dialektika antara penderitaan dan harapan para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki terhadap teologi harapan Moltmann. *Ketiga*, penulisan tesis ini juga bertujuan untuk menjelaskan sumbangsih dialektika antara penderitaan dan harapan dalam teologi harapan Moltmann terhadap para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki. *Keempat*, untuk memahami dan menjelaskan kontribusi teologi harapan Moltmann terhadap para penyintas erupsi gunung Lewotobi dalam menghadapi trauma dan kehilangan. *Kelima* untuk memahami penderitaan dan harapan para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki dalam konteks teologi harapan Moltmann yang eskatologis. Tujuan khusus penulisan tesis ini adalah untuk memperoleh gelar Strata dua (S2) dalam bidang Ilmu Agama/Teologi Katolik di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Manfaat atau Signifikansi Studi

Manfaat dalam penulisan tesis ini terbagi dalam dua bagian;

Pertama, manfaat teoritis. Studi ini diharapkan dapat menyumbang secara konseptual mengenai bagaimana membangun dialektika antara penderitaan dan harapan dalam teologi harapan Moltmann dengan penderitaan dan harapan para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki. Konsep ini mesti dibangun

mengingat tidak semua orang mampu mencerna pengalaman keterlukaan yang dialami. Selain itu dengan studi ini diharapkan agar dialektika antara penderitaan dan harapan dalam teologi harapan Moltmann dapat dipahami, sehingga orang yang menderita tetap memiliki harapan dan harapan tersebut menjadi kekuatan bagi orang lain ketika mengalami penderitaan.

Kedua, manfaat praktis. Studi ini memberi gambaran yang konkrit kepada semua masyarakat bahwa penderitaan sudah menjadi bagian dari hidup manusia, dan harapan mesti selalu dibangun ketika manusia berada dalam penderitaan. Karena itu secara teologis dirancanglah sebuah teologi tentang harapan dengan membangun dialektika antara penderitaan dan harapan dalam memahami pengalaman para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki.

1.5 Limitasi dan Fokus

Studi ini merupakan sebuah studi teologis dalam rangka memahami dialektika antara penderitaan dan harapan dalam teologi harapan Moltmann dengan penderitaan dan harapan para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki, sebuah studi perbandingan tentang pengalaman para penyintas dan perspektif Moltmann dalam teologi harapan. Lokasi Penelitian ini dilakukan di dua lokasi hunian sementara I di desa Konga yang disiapkan pemerintah Kabupaten Flores Timur sebagai lokasi pengungsian para penyintas.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Studi-studi tentang teologi harapan Moltmann telah banyak dilakukan, terutama kritik dan evaluasi terhadap pandangan Moltmann yang di satu sisi memperdalam refleksi masyarakat modern tentang harapan, namun di sisi lain doktrin-doktrin dasar yang dibangun oleh Moltmann memiliki landasan filosofis tertentu. Untuk mendalami topik ini, penulis berusaha meninjau sumber-sumber pustaka dan penelitian terdahulu yang membahas secara telaten tentang Teologi harapan Moltmann. Hal ini penting karena membantu penulis dalam memahami dialektika antara penderitaan dan harapan dalam teologi harapan Moltmann dengan penderitaan dan harapan para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki.

Supriyatin, dalam bukunya yang berjudul *Teologi Pengharapan Jürgen Moltmann dan Pandangan Kritis Kaum Injili (2023)*, mengkaji dan merangkum

secara utuh bagaimana pandangan kritis kaum injil terhadap teologi harapan Moltmann. Supriyatin menegaskan bahwa ada dua kontribusi yang dihasilkan Moltmann dalam teologi harapan yakni; kontribusi teologis dan kontribusi praktis. Di dalam kontribusi teologis, masyarakat modern juga patut bersyukur atas usaha Moltmann untuk mengajarkan bahwa pengharapan iman Kristen harus senantiasa dan menjadi dorongan untuk hidup sebagai umat Kristen.¹⁰ Di dalam kontribusi praktis, konsep-konsep eskatologi sangat memengaruhi cara manusia memahami berita Alkitab sehingga tidak dapat mengabaikan eskatologi itu sendiri.¹¹ Dengan demikian, eskatologi adalah salah satu refleksi penting yang mesti ditelaah dalam konteks penderitaan dan harapan para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki.

Ferdian Dwi Prasetyo, menelaah kontribusi teologi harapan Moltmann terhadap moral sosial Katolik dalam artikelnya yang berjudul “Teologi Pengharapan Jürgen Moltmann dan Sumbangannya Terhadap Moral Sosial Katolik: Sebuah Refleksi Pasca Kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia (2024).” Artikel yang dimuat dalam jurnal *Lux et Sal* ini menegaskan makna kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia. Menurut Ferdian kunjungan ini adalah sebuah bentuk panggilan kepada Gereja untuk menghayati panggilannya sebagai guru moral, yaitu guru yang mengajarkan dan menyuarakan apa yang baik dan benar di tengah situasi zaman. Untuk mewujudkan panggilan tersebut dan dibingkai oleh gagasan Moltmann, tentang pengharapan eskatologi, Gereja juga harus setia berjumpa dengan umat. Selain itu Gereja juga mesti masuk ke dalam budaya umat dan membawa mereka untuk berziarah menuju keselamatan dengan berpegang pada pengharapan akan janji Allah.¹² Berdasarkan konteks ziarah pengharapan yang dipaparkan dalam tulisan di atas, penulis berusaha memahami gagasan eskatologi Moltmann ke dalam konteks ziarah pengharapan yang juga mesti dimaknai oleh para penyintas erupsi gunung Lawotobi Laki-laki.

¹⁰ Supriyatin *op.*, *cit.* hlm. 142

¹¹ *Ibid.*, hlm. 144-144.

¹² Ferdian Dwi Prasetyo, “Teologi Pengharapan Jürgen Moltmann dan Sumbangannya Terhadap Moral Sosial Katolik: Sebuah Refleksi Pasca Kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia” *Jurnal Lux et Sal* 5:2 (Surabaya, 2024), hlm. 94.

Johanes Jeramu, dalam artikelnya yang berjudul “Silentium dan Pathos Allah di Hadapan Penderitaan Manusia, berdasarkan Persepektif Teologis Jürgen Moltmann (2021),” merefleksikan ketakterpisahan Allah di hadapan realitas penderitaan pandemi Covid-19 yang melumpuhkan aktivitas manusia beberapa tahun yang lalu. Menurutnya, Moltmann telah menginspirasi kita tentang satu hal, yakni ketakterpisahan antara teologi dan realitas penderitaan. Pengalaman teologis akan penderitaan Kristus-Allah Yang Tersalib akan menjadi “memori” hidup, spasi-ruang mistik, di mana perlunya sikap silentium dan kontemplatif untuk menemukan pengalaman akan kehadiran Allah yang menderita bersama kita.¹³ Melalui artikel ini penulis berusaha untuk memahami kontribusi teologi harapan Moltmann terhadap penderitaan dan solidaritas Allah demi membangun solidaritas terhadap mereka yang menderita, terutama para penyintas erupsi gunung Lewotobi laki-laki.

Fransiskus Emanuel, dalam artikelnya yang berjudul “Di mana Allah di Tengah Penderitaan Manusia, Sebuah Refleksi Berdasarkan teologi Jürgen Moltmann (2021),” menegaskan bahwa Allah hadir dan berpartisipasi dengan mereka yang menderita. Allah tentu tidak diam sembari menyaksikan penderitaan yang terjadi. Penderitaan yang dialami manusia menandakan ketidakmampuan manusia untuk menghadapi segalanya sendiri. Allah telah menawarkan kebebasan melalui salib.¹⁴ Fransiskus senada dengan Moltmann menekankan pentingnya memiliki harapan dalam penderitaan, terutama harapan yang membebaskan yang ditawarkan oleh Kristus dalam penderitaan dan kebangkitan-Nya.

Martin R. Tripole dalam artikelnya yang berjudul “Ecclesiological Developments in Moltmann’s Theology of Hope (2015),” mengeksplorasi perkembangan eklesiologi dalam teologi harapan Moltmann. Menurut Tripole, penggunaan konsep “masa depan” untuk menggambarkan sifat eskatologi Kristen penting untuk memahami pemikiran Moltmann. Lebih lanjut ia menjelaskan

¹³ Johanes Jeramu, “Di Mana Allah di Tengah Penderitaan Manusia? Sebuah Refleksi Berdasarkan Teologi Jürgen Moltmann”, *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual* 2: 1, (Mei 2021), hlm. 157.

¹⁴ Fransiskus Emanuel, “Di mana Allah di Tengah Penderitaan Manusia, Sebuah Refleksi Berdasarkan Teologi Jürgen Moltmann”, *Aggiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 2:1, (Malang: STFT Widya Sasana, 2021), hlm. 89.

implikasi eklesiologis teologi harapan Moltmann, “Ciri utama Gereja, yang telah terungkap dalam studi kita tentang eklesiologi Moltmann, adalah sifat eskatologisnya. Gereja adalah komunitas kesaksian akan keselamatan eskatologis. Oleh karena itu, kita bahkan dapat mengatakan bahwa komunitas itu sendiri adalah eskatologi.”¹⁵ Dengan memahami kebenaran konsep penciptaan yang menurut Moltmann tidak berada di awal penciptaan tetapi di akhir dunia, penulis dapat meninjau penderitaan dan alasan manusia harus berharap dalam penderitaan tersebut.

Jacobus M. Vorster menggali kontribusi teologi harapan Moltmann terhadap luka Apartheid yang dialami oleh masyarakat Afrika Selatan dalam artikelnya yang berjudul “Six decades of Moltmann’s Theology of Hope and tangible hope in South Africa today” atau Enam Dekade Teologi Harapan Moltmann dan Harapan yang Nyata di Afrika Selatan Saat Ini. Di dalam artikel ini Vorster mengelaborasi ide-ide Moltmann dalam teologi harapan yang dihidupi oleh masyarakat Afrika Selatan. Menurut Vorster, teologi harapan Moltmann memiliki kontribusi yang sangat besar karena di sana lahirlah harapan-harapan kecil tentang kedamaian. Situasi ini turut membentuk tatanan sosial yang bebas dari diskriminasi rasial yang mereka alami. Menurut Vorster, teologi harapan menjadi motor penggerak yang menghasilkan perspektif Kristen tentang harapan di Afrika Selatan selama perjuangan pembebasan dan penghapusan Apartheid sebagai sisa terakhir kolonialisme di Afrika Selatan. Rakyat Afrika Selatan merindukan harapan yang nyata setelah periode panjang keputusan akibat sistem penindasan.¹⁶ Melalui artikel ini penulis menemukan bahwa tatanan sosial masyarakat yang tercabut dari akarnya entah karena pengaruh kolonialisme

¹⁵ “The major characteristic of the Church, which our study of Moltmann’s ecclesiology has revealed to us, is her eschatological character. The Church is the community of witness to eschatological salvation. It is for this reason that we can even say that the community is eschatology”. Martin R. Tripole, “Ecclesiological Developments in Moltmann’s Theology of Hope”, (Philadelphia: St. Joseph’s college, 2015), hlm. 24.

¹⁶ “The Theology of Hope was thus a dynamo generating a Christian perspective of hope in South Africa during the time of the struggle for liberation and the destruction of Apartheid as the last remnant of colonialism in South Africa. South Africans longed for tangible hope after a long period of despair caused by an oppressive system.” Jacob M. Vorster, “Six decades of Moltmann’s Theology of Hope and tangible hope in South Africa today” *Jurnal Theoloical Studies*, 23 September 2023, hlm 2.

maupun bencana alam akan sangat memengaruhi kelanjutan hidup mereka terutama soal bagaimana membangun harapan dalam penderitaan yang dialami.

Jonathan Wijaya mengevaluasi eskatologi Moltmann berdasarkan pandangan Paulus dalam artikelnya yang berjudul “Teologi Eskatologi: Sebuah Evaluasi dalam Melihat Eskatologi Moltmann dari Pandangan Eskatologi Paulus.” Berdasarkan analisis literer yang dilakukannya, Wijaya menemukan bahwa pemikiran Moltmann mengenai eskatologi tidaklah berbeda jauh dengan pemikiran Paulus, namun ada beberapa aspek yang berbeda atau yang tidak dipikirkan maupun dialami oleh Paulus. Sehingga, Moltmann dapat melihat eskatologi lebih “beragam” atau lebih “kaya”.¹⁷ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa alasan Moltmann melihat eskatologi lebih beragam dan kaya karena perbedaan konteks yang dialami oleh Moltmann dan Paulus. Hal ini tampak dari aspek milenarianisme eskatologi dan mileniarisme sejarah yang diajarkan oleh Moltmann. Aspek ini ada karena Moltmann mengalami situasi perang dunia ke-2.

Moltmann membedakan milenial eskatologis dan milenial historis. Milenarianisme eskatologi adalah ekspektasi bahwa Kristus akan bertakhta di atas dunia di masa yang akan datang bersama orang-orang kudus. Sedangkan, milenarianisme sejarah (atau presentative) melihat masa kekuasaan Kristus yang terjadi di masa sekarang. Masa sekarang juga adalah masa akhir. Ini bisa diartikan sebagai amillenarianism di mana milenium telah terjadi saat ini (*the millennial reign is already taking place*).¹⁸

Evaluasi yang dilakukan oleh Wijaya di atas, membantu penulis untuk memahami lebih jauh eskatologi yang dimaksudkan oleh Moltmann. Walaupun terdapat perbedaan konteks, namun pemikiran Paulus dan Moltmann tentang eskatologi sama-sama berasal dari konsep Kristologi. Eskatologi yang diajarkan keduanya tentu memiliki kontribusinya masing-masing sesuai dengan konteks zaman yang mereka hadapi.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan di atas, ditemukan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya tentang teologi harapan Moltmann masih berkuat soal

¹⁷ Jonathan Wijaya, “Teologi Eskatologi: Sebuah Evaluasi dalam Melihat Eskatologi Moltmann dari Pandangan Eskatologi Paulus”, *Consilium: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2:5, (Malang, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, November 2022), hlm. 63.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 71.

relevansi teologi harapan Moltmann dengan situasi penderitaan yang dihadapi kelompok sosial tertentu. Selain itu, para peneliti di atas juga hanya mengelaborasi kontribusi teologi harapan Moltmann yang terimplisit dalam persoalan yang dibahas. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis berusaha membuat studi perbandingan tentang pengalaman para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki dengan pandangan Moltmann tentang harapan dan penderitaan. Di dalam studi perbandingan ini terdapat dialektika yang tereksplisit dalam dua lapisan dialektika yakni, *pertama*, dialektika antara harapan dan penderitaan dalam teologi harapan Moltmann *kedua*, dialektika antara pengalaman penderitaan dan harapan para penyintas dengan teologi harapan Moltmann. Oleh karena itu kebaruan dalam penelitian ini adalah soal dialektika antara refleksi pengalaman penderitaan dan harapan para penyintas dengan teologi harapan Moltmann.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk mengeksplorasi pengalaman hidup personal dan pemaknaan atas pengalaman tersebut, baik oleh partisipan maupun oleh peneliti sendiri.

IPA sesungguhnya bertujuan untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana partisipan memahami pengalaman pribadi dan sosial mereka. Oleh karena itu, pendekatan IPA menerapkan hermeneutika ganda di mana peneliti berusaha memahami pengalaman hidup partisipan yang serentak berusaha memahami dan memaknai pengalaman hidup mereka sendiri.¹⁹ Dalam hal ini peneliti berusaha memahami pengalaman penderitaan dan harapan para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki serta dialektika antara keduanya. Penggunaan metode IPA dalam penelitian ini juga menampilkan sebuah kebaruan di mana penulis menyatukan pendekatan IPA dalam riset teologi untuk mengungkap pengalaman para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki dan bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut.

¹⁹ Jonathan A. Smith dan Mike Osborn, *Interpretative Phenomenological Analysis*, (London: Sage Publication 2007), hlm, 53.

1.7.1 Instrumen wawancara dan pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri terlibat aktif dalam observasi partisipatoris, mengajukan pertanyaan dan mendengarkan kisah pengalaman partisipan. Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara mendalam semi terstruktur untuk mengarahkan proses wawancara. Untuk memperlancar proses wawancara, peneliti menggunakan alat perekam (tape recorder, kamera foto dan video) untuk merekam dan mendokumentasikan proses dan hasil wawancara.

1.7.1.1 Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di hunian sementara (huntara) I, tempat tinggal para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki yang terletak di Desa Konga. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada pertengahan sampai akhir Januari 2026.

1.7.1.2 Populasi

Masyarakat desa Klatanlo dan Dulipali yang mendiami hunian sementara (huntara) I.

1.7.1.3 Sampel

Jumlah sampel yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 12 orang, laki-laki dan perempuan yang berusia 18 sampai 60 tahun. Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sampel diambil dalam jumlah kecil dengan rata-rata 10 sampai 20 partisipan yang memungkinkan analisis yang mendalam dan komprehensif atas setiap pengalaman personal dan makna hidup partisipan.

1.7.1.4 Sampling

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk merekrut partisipan, yaitu para penyintas yang mengalami tingkat kerugian paling tinggi sejak letusan dahsyat gunung Lewotobi Laki-laki pada 3 November 2024. Teknik *purposive sampling* ini paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memilih sampel yang sesuai dengan kriteria khusus yang sudah ditetapkan oleh peneliti sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Oleh karena itu, kriteria inklusi dalam menyeleksi partisipan dalam penelitian ini adalah: (1)

individu yang berasal dari desa Klatanlo dan Dulipali (2) berusia di atas 18 tahun; (3) beragama Katolik.

1.7.1.5 Variabel penelitian

Variabel penelitian kualitatif terdiri dari pemaknaan terhadap pengalaman penderitaan dan harapan selama berada di tempat pengungsian serta *Self-resilience* para penyintas dalam menghadapi kesulitan hidup.

1.7.2 Analisis data

Proses analisis data dibuat setelah data hasil wawancara diperoleh dan ditranskrip secara cermat kata demi kata oleh peneliti. Proses ini dilaksanakan berdasarkan tahapan yang dirancang oleh Jonathan A. Smith dkk dalam *Interpretative Phenomenological Analysis*.²⁰

1.7.2.1 *Reading dan Re-reading*

Peneliti membaca berkali-kali hasil transkrip wawancara agar peneliti memahami dengan baik dan utuh seluruh narasi pengalaman hidup para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki.

1.7.2.2 *Initial Noting*

Peneliti membuat catatan awal dan memberi komentar atas transkrip narasi yang dianggap bermakna dan relevan dari para penyintas agar peneliti mendapatkan intisari yang komprehensif dan terperinci dari data penelitian. Catatan awal ini dibuat secara deskriptif, linguistik, dan konseptual. Catatan deskriptif artinya peneliti memberi catatan atas kata kata atau ucapan yang digunakan partisipan; catatan linguistik artinya peneliti memberi catatan atas bahasa atau istilah khusus yang digunakan partisipan dalam transkrip; dan catatan konseptual artinya peneliti memberikan catatan analitis dan mengajukan pertanyaan kritis atas narasi partisipan.

1.7.2.3 *Developing emergent themes*

Peneliti mengidentifikasi dan mengembangkan tema-tema yang muncul dari catatan-catatan awal serta mengelompokkan tema-tema tersebut berdasarkan

²⁰ *Ibid.*, hlm 66-78.

perbedaan dan kesamaannya. Tema-tema ini mencerminkan makna yang lebih luas dari catatan-catatan awal yang dibuat pada tahap *initial noting*.

1.7.2.4 *Searching for connections across emergent themes*

Peneliti menganalisis hubungan antara tema-tema yang muncul dan mengklasifikasi tema-tema tersebut dalam satu pola yang saling terkait dan bermakna sehingga tema-tema tersebut memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pengalaman hidup para penyintas.

1.7.2.5 *Moving to the next case*

Setelah peneliti menyelesaikan semua tahap analisis di atas pada satu partisipan, maka peneliti kemudian beralih menganalisis data dari partisipan dua hingga partisipan dua belas.

1.7.2.6 *Looking for patterns across cases*

Ini adalah tahap analisis kreatif ke tingkat yang lebih teoretis atas semua tema yang muncul dari setiap narasi responden. Peneliti memetakan hubungan antartema, melihat hubungan dari semua tema agar terbentuk satu kesatuan pola yang saling terkait dan bermakna. Hasil akhir dari proses ini ialah terbentuknya tabel tema yang menghubungkan seluruh tema yang muncul dari seluruh partisipan dan tabel tema untuk setiap partisipan. Dalam konteks penelitian teologis ini, peneliti berusaha untuk menginterpretasi tema-tema yang muncul agar membentuk sebuah analisis deskriptif tentang harapan dan penderitaan yang dimiliki oleh para penyintas, serta dialektika antara keduanya.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi dalam beberapa bab. Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang penulisan, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, limitasi dan fokus, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi dialektika antara penderitaan dan harapan dalam teologi harapan Moltmann. Bab ini akan dimulai dengan pengantar dan pembahasan tentang inti ajaran dalam teologi harapan Moltmann. Selanjutnya akan dibahas elemen-elemen pokok dalam hubungan dengan dialektika antara penderitaan dan

harapan dalam Moltmann, yakni penderitaan dalam teologi harapan Moltmann dan harapan dalam teologi harapan Moltmann. Pada bagian terakhir akan dibuat catatan penutup sebagai kesimpulan dari bab ini.

Bab III berisi analisis pengalaman penderitaan dan harapan para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki. Bab ini dimulai dengan pengantar, gambaran penelitian dan karakteristik partisipan. Pada bagian berikutnya akan dibuat analisis terhadap data penelitian yang terdiri dari tematisasi, interpretasi dan sintesis interpretatif akhir berdasarkan tema yang diperoleh dari pengalaman partisipan.

Bab IV berisi dialektika antara penderitaan dan harapan dalam perspektif para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki dan teologi harapan Moltmann. Bab ini dimulai dengan pengantar untuk menjelaskan struktur bab. Pada bagian berikut akan dibangun dialektika berdasarkan beberapa poin yang menonjol dalam kedua perspektif di atas. Poin-poin yang menonjol dalam kedua perspektif tersebut antara lain *pertama*, penderitaan sebagai *locus theologicus*. *Kedua*, disrupsi eksistensial dan Allah yang turut menderita. *Ketiga*, harapan pragmatis dan harapan eskatologis. *Keempat*, rekonstruksi makna penderitaan. *Kelima*, solidaritas sebagai mediasi harapan. *Keenam*, sintesis dialektika; iman yang transformatif. Pada bagian terakhir akan dibuat catatan penutup sebagai kesimpulan dari bab ini.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, keterbatasan studi dan pertanyaan riset lanjutan serta usul dan saran. Pada bagian kesimpulan, hasil penelitian dan temuan utama diringkas serta paradigma baru ditawarkan untuk menjawab pertanyaan tentang dialektika antara penderitaan dan harapan dalam kedua perspektif di atas. Pada bagian berikut dirumuskan keterbatasan yang ditemukan dalam studi ini dan pertanyaan riset lanjutan berdasarkan keterbatasan studi yang ditemukan. Pada bagian terakhir dibahas usul dan saran yang dapat dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang teologi harapan Moltmann dan pengalaman harapan dan penderitaan para penyintas erupsi gunung Lewotobi laki-laki.